



## **Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Story-Telling* Dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik Di TKN 2 Sijunjung**

**Desi Mariani<sup>1</sup>, Yuliana Nelisma<sup>2</sup>, Wahidah Fitriani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Indonesia

Email: [desi.mariani90@gmail.com](mailto:desi.mariani90@gmail.com), [nelismabk@gmail.com](mailto:nelismabk@gmail.com), [wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id](mailto:wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id)

### **Abstrak**

Pokok permasalahan dalam studi ini adalah belum terlaksananya bimbingan kelompok dengan teknik *story-telling* (bercerita) dalam meningkatkan empati peserta didik. Tujuan pembahasan ini untuk melihat Penerapan Bimbingan Kelompok dengan teknik bercerita untuk meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan metode Single Subject Research, desain A-B. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelompok B1 TK Negeri 2 Sijunjung. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang anak TK yang memiliki empati dalam kategori rendah dan sangat rendah. Data yang diteliti diukur menggunakan pedoman berbentuk checklist dari observasi yang dilakukan selama proses bimbingan kelompok. Analisis grafis digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik bercerita berpengaruh terhadap empati siswa di TK Negeri 2 sijunjung.

**Kata kunci :** *Bimbingan Kelompok Teknik Story-telling, Empati Anak*

### **Abstract**

The main problem in this study is that group guidance with story-telling techniques has not been implemented in improving students' empathy. The purpose of this discussion is to see the application of Group Guidance with storytelling techniques to improve the empathy of the early childhoods at TKN 2 Sijunjung. The type of research used is experimental research using the Single Subject Research method, A-B design. The population in the study were group B1 TK Negeri 2 Sijunjung students. The sample in this study were 3 kindergarten children who had empathy in the low and very low category. The data studied were measured using guidelines in the form of a checklist from observations made during the group guidance process. Graphical analysis is used as a technique to analyze data. The results showed that group guidance with storytelling techniques had a positive impact on student empathy in TK Negeri 2 Sijunjung.

**Keywords:** *Story telling Technique Group Guidance, Empathy of Children*

### **PENDAHULUAN**

Empati merupakan salah satu aspek perkembangan sosial. Empati ini sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sistem pembelajaran anak usia dini. Empati sebagai bentuk kecerdasan emosional anak yang mampu memahami kesulitan orang lain dan memberikan respon balik kepada orang tersebut, perlu dikembangkan sedini mungkin (Rahmawati, 2015).

Dalam Islam, gagasan kasih sayang dihubungkan dengan tasamuh, ketahanan, atau perlawanan. Belas kasih adalah sikap yang pantas yang harus dimiliki setiap orang (Putri, 2019). Di antara sikap yang dapat mendorong rasa kasih sayang adalah saling membantu atau bekerjasama dalam kebaikan.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 2 sebagai berikut,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al Maidah: 2).

Sikap empati ini juga merupakan salah satu pelajaran dari Nabi Muhammad. Hal ini dirujuk dalam sebuah hadits yang dijelaskan oleh Bukhari dan Muslim as berikut:

*"perumpamaan orang-orang yang saling menimbun kasih sayang, cinta dan kasih sayang itu seperti satu tubuh. Jika satu orang dari tubuhnya melemah, seluruh tubuhnya juga akan merasakan siksaan gelisah dan demam."* (Dijelaskan oleh Bukhari dan Muslim).

Dalam penggambaran lain, Imam Bukhari menyebut, anekdot seorang Muslim dengan Muslim lainnya menyerupai struktur yang saling menguatkan. Hadits ini berasal dari Abu Musa ra.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا 'an abi Musa RA. Qaala: Qala Rasulullah saw. (Al Mukminu liilmukmini kalbunyaani yasyuddu ba'dhuhu ba'dhon.

Artinya: *"Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda "Seorang mukmin dengan pemeluk yang lain ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan."* (Dijelaskan oleh Bukhari).

Merujuk pada (Hikmah, 2017) anak mulai mengembangkan kemampuan sosio-emosional dalam bentuk empati. Kemampuan empati didefinisikan sebagai bentuk kemampuan individu dalam memahami, merasakan apa yang orang lain rasakan (peka) dan bereaksi balik terhadap kondisi tersebut. Definisi ini tidak jauh berbeda dengan perspektif. Dokmen (dalam Steffgen, Konig, Pfetsch dan Melzer, 2011) yang menyatakan bahwa empati adalah jenis kapasitas tunggal untuk membayangkan perspektif orang lain, yang digambarkan dengan melihat menurut pandangan berikutnya. Perspektif individu, memahami sentimennya dan memiliki pilihan untuk mengekspresikan situasi yang dialami oleh orang lain.

Merujuk (Mujiono, 2019) diklarifikasikan bahwa salah satu elemen penting dalam kehidupan seorang anak yang dapat membangun perspektif dan perilaku inspirasional pada orang lain adalah kasih sayang. Dengan empati, anak-anak akan terbiasa untuk tidak berpikiran sempit, memiliki pilihan untuk saling menolong. Hal tersebut juga disampaikan oleh Titchener (dalam Wulandari, 2019), anak-anak tidak bisa berkomunikasi, mereka tidak bisa memahami dan membayangkan secara mendalam kondisi yang dirasakan orang lain. Pada dirinya. Dengan demikian, empati mengakomodir munculnya sikap saling berbagi yang dialami oleh orang lain sehingga terjadi proses asimilasi antara individu tersebut dengan kelompok.

TK yang mempunyai peranan penting dalam membantu anak untuk meningkatkan kemampuan empatisnya yaitu melalui bantuan guru. Guru TK dapat menggunakan berbagai metode dalam membantu meningkatkan empati anak seperti mendongeng, role playing dan bercerita, menggunakan metode mendongeng untuk meningkatkan sikap empati pada murid TK. (Latifah &

Fitria, 2020) menjelaskan tentang penerapan bercerita yang memanfaatkan media umum agar lebih mengembangkan empati murid TK. Selanjutnya (Hajerah, 2019) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik Story-Telling menggunakan media visual audio bisa meningkatkan empati anak SMP.

Dari hasil penelitian di atas, teknik yang bisa dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan kemampuan empati anak yaitu Story-Telling. Menurut (Duncan et al., 2019) Story-Telling adalah suatu cara yang bisa mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Story-Telling juga dapat berperan penting pada perkembangan anak di usia dini, karena membantu mengembangkan kemampuan empati anak serta nilai-nilai sosial lainnya. Orang tua perlu sekali menghindari berkata-kata buruk, kasar ataupun cerita tentang kekerasan kepada anak agar anak usia dini pun terhindar dari perilaku agresif (Erniwati & Fitriani, 2020). Sebaliknya, Orang tua hendaknya memberikan contoh dan cerita yang mengandung nilai-nilai moral yang baik agar anak bisa menanamkan karakter yang baik, khususnya empati pada anak usia dini. Di antara kisah yang sangat baik diceritakan kepada anak usia dini adalah kisah para nabi, sahabat maupun orang shaleh di zamannya agar anak menjadikan mereka sebagai teladan untuk berperilaku empati dan penuh kasih.

Dalam hal ini, teknik Story-Telling dapat diberikan dalam setting kelompok, melalui bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kemampuan empati anak. (mirawati, 2018) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan jenis layanan untuk membantu siswanya dalam membentuk karakter, kemampuan jiwa-sosial, proses belajar, profesi/kemajuan studi, navigasi dan berbagai latihan melalui dinamika kelompok. Adapun Bimbingan Kelompok dengan Story-Telling merupakan suatu layanan yang diberikan kepada anak melalui bercerita/bernarasi untuk membina individu, semangat sosial, proses belajar, navigasi, dan memunculkan berbagai latihan melalui dinamika kelompok.

Salah satu sarana yang tepat dalam membentuk pemahaman dan kesadaran diri individu untuk upaya peningkatan empati dan perubahan tingkah laku. adalah bimbingan kelompok. (Wasono, 2019) berpendapat bahwa berbagai macam pendekatan dan teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang bisa dilakukan salah satunya dengan Story-Telling. Story-Telling dipandang tepat. Pemilihan teknik Story-Telling dipandang sebagai metode dalam meningkatkan empati pada anak usia dini.

(Kadek Suhardita, 2011) menyatakan bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif sampai pada sifat terapeutik. Sedangkan dalam prakteknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, cerita dan sisiodrama (main peran). Kurang mengakomodir serta memfasilitasi anak dalam mengembangkan sosio-emosionalnya, terutama kemampuan empati. Oleh karena itu, bimbingan dengan metode Storytelling diharapkan dapat mendorong kemampuan empati yang ada pada anak usia dini karena dengan adanya bimbingan kelompok dengan teknik Storytelling diharapkan kemampuan empati anak usia dini akan meningkat lewat proses pembelajaran yang terintegratif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan SSR (Single Subject Research). Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik

Story-Telling terhadap empati peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung. Menurut Sugiono (2011), metode eksperimen dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian untuk melihat pengaruh terhadap sebuah perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

Single Subject Research (SSR) adalah sesuatu yang telah terintegrasi dari Behavior Analisis (analisis tingkah laku). SSR pada penelitian ini mengacu pada metode ujian yang dibuat untuk mencatat perubahan perilaku subjek individu yang untuk situasi ini, adalah tingkat simpati siswa. Melalui pilihan yang tepat dari penggunaan desain konfigurasi pengumpulan yang sama, adalah mungkin untuk menunjukkan hubungan praktis antara obat-obatan perubahan perilaku.

Adapun tujuan dilakukan SSR untuk membedakan dampak dari suatu perlakuan/syafaat yang diberikan kepada orang lebih dari satu kali dalam waktu tertentu. Sesuai dengan apa yang dikatakan Sunanto (2006) bahwa dalam rencana subjek tersendiri, perilaku objektif diselesaikan secara terus-menerus dalam waktu atau perkiraan tertentu dari variabel terikat.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada pengamatan awal yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi terdapat 2 individu dalam klasifikasi sangat tinggi, 8 individu dalam kateogri tinggi, 2 individu dalam kategori rendah, dan 1 individu dalam klasifikasi sangat rendah. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, tim riset menetapkan 3 individu yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah untuk menjadi sampel yang selanjutnya lebih dalam diamati perubahan perilaku yang dijadikan sebagai target behavior. Berikut ini adalah tabel tingkat empati seluruh populasi dalam peneltiaan ini.

**Distribusi Hasil Skor dalam meningkatkan empati Anak TK**

No	Inisial	Baseline Sesi 1		Baseline Sesi 2		Baseline Sesi 3	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	ANK	60	Tinggi	61	Tinggi	60	Tinggi
2	FA	40	Sangat Rendah	40	Sangat Rendah	41	Sangat Rendah
3	FT	78	Tinggi	79	Tinggi	78	Sangat Tinggi
4	GHA	68	Tinggi	70	Tinggi	69	Tinggi
5	HA	62	Tinggi	63	Tinggi	64	Tinggi
6	LO	67	Tinggi	65	Tinggi	66	Tinggi
7	MF	45	Rendah	46	Rendah	46	Rendah
8	MSK	66	Tinggi	68	Tinggi	68	Tinggi
9	OM	83	Tinggi	84	Tinggi	83	Sangat Tinggi
10	RKA	63	Tinggi	64	Tinggi	64	Tinggi
11	ZC	44	Rendah	45	Rendah	45	Rendah
12	RN	69	Tinggi	70	Tinggi	69	Tinggi
13	MSF	71	Tinggi	72	Tinggi	73	Tinggi
Jumlah		816	Tinggi	827	Tinggi	826	Tinggi
Rata-rata		62.7		63,6		63,5	

**Skor Tingkat Empati Anak**

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI
----------	----------	-----------

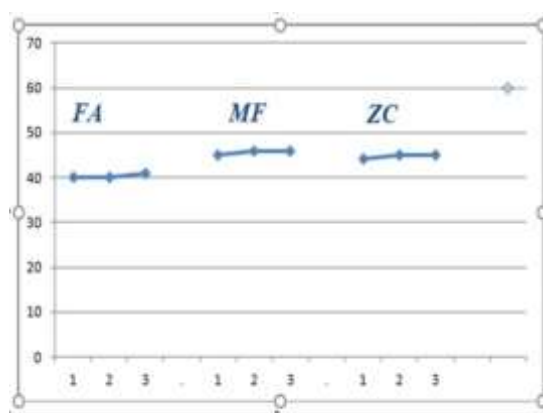
Sangat Tinggi	$78 \leq 96$	2
Tinggi	$60 \leq 78$	8
Rendah	$42 \leq 60$	2
Sangat Rendah	$24 \leq 42$	1

Terlihat beberapa kategori tingkat empati anak yang dimulai dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah yang didasarkan pada skor yang diperoleh. Setelah didapatkan sampel langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap sampel. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data 2 orang siswa di kelas sangat tinggi, 8 siswa di klasifikasi tinggi, 2 siswa di kelas rendah dan 1 siswa di klasifikasi sangat rendah. Dari hasil tersebut, tim riset memutuskan menjadikan 3 orang yang berada di kategori rendah dan klasifikasi sangat rendah sebagai sampel, khususnya siswa dengan inisial FA, MF dan ZC.

**Rekap Hasil Data Baseline Sampel**

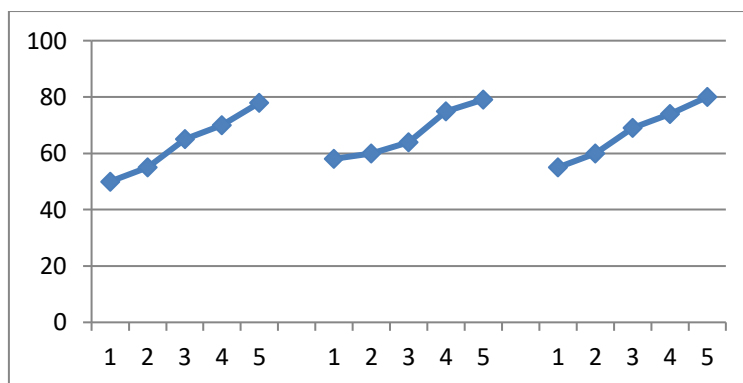
Sampel	Baseline		
	1	2	3
FA	40	40	41
MF	45	46	46
ZC	44	45	45

Hasil pengukuran baseline di atas menunjukkan, secara umum ketiga data sampel untuk setiap sesi tidak terlalu jauh berbeda. Untuk lebih jelasnya data baseline dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Grafik data baseline**

Selanjutnya setelah tim peneliti melakukan intervensi, terjadi peningkatan empati pada ketiga orang anak yang pada fase baseline berada pada kategori rendah dan sangat rendah menjadi tinggi. Berikut ini adalah grafik peningkatan empati anak di fase intervensi. Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik story-telling untuk menstimulasi perkembangan empati pada ketiga orang target behavior, yaitu FA, MF, dan ZC.



**Grafik data intervensi**

Merujuk kepada kedua grafik di atas, dapat dilihat adanya *trend* kenaikan skor empati pada anak saat fase baseline yang dilanjutkan dengan fase intervensi. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik story-telling berpengaruh pada peningkatan empati anak di TKN 2 Sijunjung.

Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik storytelling saat proses layanan memberikan efek yang baik bagi subjek. Dengan Teknik storytelling terlihat anak-anak tampak asyik mendengarkan cerita yang disampaikan selama proses bimbingan kelompok. Sehingga anak-anak meminta pemimpin kelompok untuk menambah lagi kisah untuk diceritakan. Selama proses bimbingan kelompok anak-anak menjadi pendengar yang baik, tidak berbicara, saling membantu menjawab jika ada temannya yang ketinggalan cerita, dan bahkan mereka sesekali ingin memainkan peran sebagai tokoh dalam cerita. Dari proses tersebut dapat dilihat empati anak-anak.

Pemberian bimbingan kelompok berbasis teknik story-telling dilaksanakan dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang bimbingan kelompok, menanyakan apakah anak-anak telah pernah mengikuti bimbingan kelompok, dan memberikan sedikit penjelasan apa itu bimbingan kelompok. Setelah pemberian penjelasan tentang bimbingan kelompok peneliti selanjutnya menjelaskan apa itu bimbingan kelompok Teknik bercerita dan tujuan dari bimbingan kelompok ini. Anak-anak diajak untuk lebih antusias dalam bimbingan kelompok dan berdinamika dalam kelompok hal ini sesuai dengan pandangan (Fitriani & Nurasyah, 2021) yang mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok ialah terciptanya individu yang bisa saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, menciptakan keterbukaan, saran dan sebagainya, sehingga dapat tercapainya perkembangan secara optimal dan mengentaskan permasalahan yang ada.

Mengkaji kapasitas empati, erat kaitannya dengan berbagai sudut, misalnya kemampuan interaktif dan kemampuan bekerjasama. Secara sederhana, welas asih adalah kapasitas tunggal untuk mendapatkan pertimbangan dan sensasi dari seseorang dan orang lain, serta memahami bagaimana satu sudut pandang menurut sudut pandang lain.

(Harianja & Nurihsan, 2016) menyatakan empati adalah kekuatan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam suatu keadaan yang dirasakan oleh individu untuk memiliki pilihan untuk mendapatkan sentimen dan sensasi dari individu tersebut, terutama apa yang mereka rasakan atau alami. Ini membutuhkan perhatian individu dan kesadaran ramah yang tinggi. Berbeda dengan wawasan atau perspektif aktual yang umumnya akan dipengaruhi oleh variabel turun-temurun, welas asih adalah jenis keahlian yang harus dikuasai dan diciptakan sendirian. Anak-anak dengan simpati

yang tinggi biasanya akan lebih ramah kepada orang lain, dalam lingkungan sosial, tetapi juga dalam pekerjaan mereka di masa depan.

Kolaborasi yang baik antara pendidik dan orangtua/wali siswa akan meningkatkan hasil yang memuaskan. Ketika anak-anak tidak diizinkan untuk belajar dengan metode tatap muka secara langsung, karena sesuatu, misalnya karena menghindari penyebaran covid-19, guru dapat menyelenggarakan pertemuan secara online. Apalagi dengan anak-anak TK, saat ini tugas orangtua/wali sangatlah penting. Ada banyak ragam permainan dan teknik yang dapat berkontribusi pada peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Peneliti terdahulu sudah mengujicobakan ragam permainan bagi anak usai dini untuk meningkatkan potensi mereka. Di antara permainan tersebut adalah permainan kolase (Wati et al., 2020). Permainan jenis ini tidak hanya dapat meningkatkan kreativitas, tetapi juga menstimulasi keinginan anak untuk bekerja sama dan saling berempati.

Secara umum, (Sariati & Abubakar, 2019) menguraikan empati dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu dalam bentuk pengetahuan dan sikap menjelaskan, informasi yang penuh kasih akan memudahkan anak-anak untuk menguraikan data yang berhubungan dengan bagian-bagian berbeda dari perasaan individu. Pada tahap ini, individu menggabungkan pendekatan yang paling terkenal untuk mengambil perspektif, atau membayangkan seolah-olah dia berada dalam suatu keadaan, untuk mendapatkan apa yang orang lain rasakan. Sebenarnya tidak setara dengan perspektif informasi tentang kasih sayang, bagian disposisi empati lebih pada kegiatan dan sentimen yang dirasakan orang tersebut. Ini membantu orang tersebut sambil memahami dan merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Penekanan pada aspek sikap pada empati yaitu adanya kepekaan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, bukan sekadar mengetahui atau mengetahui menyadarinya saja (pengetahuan empati).

#### **a. Karakteristik Empati Anak Usia Dini**

Jika dikaitkan dengan tahap perkembangannya, anak usia dini memiliki karakteristik yang berkaitan dengan sikap empati yaitu memiliki sikap egois yang kuat (Riati, 2016). Meskipun pada hakikatnya, setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang unik dan cenderung berbeda, namun secara umum pendidik, perlu memahami dan mengetahui, tahap perkembangan pada anak usia tersebut termasuk juga orang tua. Bagaimanapun, empati, merupakan, salah satu perkembangan yang urgen dalam membangun aspek sosial-emosional anak sedini mungkin.

#### **b. Aspek- aspek Empati**

(Rahmadianti, 2020) mengemukakan aspek-aspek empati yang disesuaikan dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan memiliki beberapa bagian yang harus dimiliki serta dikembangkan oleh setiap anak.

#### **c. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Empati Anak Usia Dini**

Mengembangkan dan memupuk empati adalah hal yang harus di upayakan sedini mungkin. Elemen-elemen yang mempengaruhi empati menurut (Mashar, 2015) adalah :

- 1) Sosialisasi, Sosialisasi memungkinkan seseorang untuk menemukan perasaan, membimbing seseorang untuk bisa melihat kondisi orang lain dan merenungkannya.

- 2) Temperamen dan sentimen, keadaan sentimen individu saat berkomunikasi dengan keadaannya saat ini akan mempengaruhi cara individu bereaksi terhadap perasaan dan perilaku seseorang.
  - 3) Keadaan dan tempat, dalam keadaan tertentu seorang individu bisa berempati lebih baik dibandingkan keadaan yang berbeda.
  - 4) Sistem pembelajaran dan dipercaya bahwa apa yang telah dicapai anak di rumah atau dalam keadaan tertentu anak bisa menerapkannya pada kesempatan lain yang lebih luas.
  - 5) Komunikasi dan bahasa, empati juga dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan individu. Perbedaan dalam bahasa dan tidak adanya pemahaman tentang komunikasi akan menjadi sebuah hambatan bagi proses empati.
  - 6) Pengasuhan, iklim kasih sayang dari keluarga sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan empati dalam diri mereka.
- d. Pengembangan Empati Anak Usia Dini
1. Membantu menumbuhkan karakter etis, sehingga anak tidak hanya memuji aktivitasnya tetapi anak dapat bereaksi secara empatik, seperti perhatian dan peka terhadap perasaan orang lain.
  2. Beri anak kesempatan kedua. Anak-anak yang diberi perlakuan seperti itu untuk membantu anak-anak bereaksi dengan lebih penuh kasih melalui perilaku peduli.
  3. Mendorong empati anak dengan cerita. Dengan cara ini, anak-anak ingin memahami karakter dalam cerita.
  4. Mendukung Pendidikan empati di sekolah dengan memanfaatkan program pembelajaran yang menyenangkan.
  5. Memberikan perilaku yang sama untuk menjadi model sejati bagi anak-anak.
  6. Hati-hati menggunakan media sosial. Sudah semakin kekinian dan tak terbantahkan bahwa inovasi dapat mempengaruhi bagi perkembangan anak.

#### d. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Storytelling*

Berbicara tentang bimbingan kelompok dengan teknik *Storytelling* tak bisa terlepas dari pengertian bimbingan kelompok secara umum. Bimbingan kelompok merupakan sebuah tindakan dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengkoordinasikan diskusi sehingga individu kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dapat dimaknai bahwa bimbingan kelompok sebagai sebuah upaya bimbingan yang dilakukan melalui keadaan, proses dan kegiatan kelompok (Aimmatul et al., 2018). Selanjutnya, dalam layanan bimbingan kelompok akan dipimpin oleh seorang konselor yang sudah terlatih dan berwenang dalam melakukan praktek pelayanan bimbingan dan konseling (Bryksina & Sharikova, 2019)

*Storytelling* adalah salah satu metode pembinaan pada kanak-kanak yang bisa menumbuhkan kemampuan anak dalam berempati. Ellin Grene adalah ahli psikologi telah mengembangkan keterampilan dan teknik bercerita (*Storytelling*) pada anak, dijadikan pertemuan berbagi (Rambe et al., 2021). Bertujuan untuk membantu kanak-kanak mengembangkan perasaan dan menyampaikan pengalaman, kualitas, dan standar perilaku (Agustina, 2019)

Layanan Bimbingan kelompok untuk anak usia dini yang dilaksanakan sudah memperhatikan kebutuhan anak, salah satunya menuntut anak untuk bekerja dalam suatu kelompok. Anak-anak dalam pergaulan mereka dengan teman sebaya, mencari cara untuk setia pada teman, mencari cara untuk mengakui tanggung jawab, dan mencari cara untuk menyaingi



orang lain dengan cara yang sportif. Melihat manfaat yang berbeda dari beragam metode dan layanan yang ditujukan untuk kebutuhan anak-anak, maka guru atau pun instruktur perlu merancang model layanan yang mendorong anak-anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok dan belajar tentang kesetaraan dan sistem aturan mayoritas.

#### **e. Bimbingan Kelompok**

Bimbingan pada dasarnya merupakan suatu upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik itu individu maupun kelompok (Nelisma & Fitriani, 2021). Bimbingan kelompok (BKp) merupakan administrasi yang dapat digunakan untuk mengarahkan dan menasihati para pendidik/advokat dalam membicarakan mata pelajaran yang luas, baik tema tugas maupun pokok-pokok tugas dan mata pelajaran yang diteliti tidak diklasifikasikan. Menurut (Ditjend GTK Kemendikbud, 2016:54-55) BKp merupakan : Pokok pembicaraan dapat diselesaikan dengan melihat pengaturan pertemuan individu atau dibentuk terlebih dahulu oleh arahan dan bimbingan pendidik atau instruktur dalam rangka memperoleh informasi tertentu.

Tema arah kelompok bersifat umum dan tidak rahasia, misalnya, pendekatan yang tepat untuk memeriksa, cara mengelola tes, asosiasi sosial, persekutuan, perjuangan menghadapi, mengawasi tekanan). Arahan dalam membina keduniawian siswa, memikirkan klien sebagai individu terdekat, mengarahkan dengan ketulusan, kejujuran, dan simpati (Nelisma et al., 2021). Selanjutnya menurut Wibowo (2019:50) BKp merupakan kegiatan dalam bentuk kelompok yang mana adanya pemimpin kelompok yang menyiapkan data ataupun informasi dan juga mengarahkan suatu diskusi supaya anggota kelompok menjadi pribadi yang lebih sosial ataupun dapat membantu anggota kelompok dalam memperoleh tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.

#### **f. Tujuan Bimbingan Kelompok**

BKp bertujuan untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh anggota kelompok, yang mana data dan informasi ini berguna untuk memudahkan anggota kelompok dalam merancang rencana yang efektif dan dapat menentukan keputusan hidup dimasa yang akan datang. BKp ini bertujuan sebagai pencegahan bagi anggota kelompok, sebagai pemahaman topik tertentu dan pengembangan diri dengan memperhatikan data dan informasi yang disajikan, yang berorientasi dengan persoalan aktual, merencanakan dan menempatkan kegiatan anggota kelompok, dan mengumpulkan data untuk pembuatan keputusan pendidikan dan pekerjaan atau karir.

Tujuan umum dan tujuan khusus BKp menurut Prayitno (2017:134-135) yaitu sebagai berikut:

##### **1) Tujuan umum**

Agar berkembangnya potensi ataupun kemampuan dalam bersosialisasi pada diri peserta didik, terutama pada peserta didik yang menjadi anggota layanan BKp.

##### **2) Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari BKp adalah untuk membahas atau memdalam suatu topik yang di dalamnya terdapat permasalahan terkini atau aktual dan menjadi fokus atau perhatian dari anggota kelompok dalam proses BKp.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan juga pembahasan dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik Storytelling berpengaruh positif dalam meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung. Dari analisis grafik antara fase baseline dan fase intervensi pada ketiga sampel, terlihat bahwasanya terjadi perubahan level yaitu meningkat dan positif dengan nilai persentase overlap untuk ketiga data sampel yaitu 20%. Hal ini juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik story-telling berdampak positif dalam meningkatkan empati siswa di TKN 2 Sijunjung

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. F. (2019). Meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini dengan cara storytelling. *JURNAL SPIRITS*. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6539>
- Aimmatul, Z., Yuliati, N., & Khutobah, K. (2018). Implementasi Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Kelompok B1 Usia 5-6 Tk Islam Terpadu Permata Mandiri Billah 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Edukasi*. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8008>
- Bryksina, O. F., & Sharikova, E. I. (2019). MOBILE STORITELLING AS EDUCATIONAL TECHNOLOGY. *Informatics in School*. <https://doi.org/10.32517/2221-1993-2019-18-10-16-19>
- Ditjend GTK Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Ditjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duncan, M., Cunningham, A., & Eyre, E. (2019). A combined movement and story-telling intervention enhances motor competence and language ability in pre-schoolers to a greater extent than movement or story-telling alone. *European Physical Education Review*. <https://doi.org/10.1177/1356336X17715772>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fitriani, E., & Nurasyah, N. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemecahan Masalah terhadap Sikap Tegas Mahasiswa dalam Mengambil Keputusan Memilih Karier pada Mahasiswa Farmasi. *Jurnal Indah Sains Dan Klinis*. <https://doi.org/10.52622/jisk.v2i1.13>
- Hajerah, H. (2019). Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP SETDA Prov Sul-Sel. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.6863>
- Harianja, S. I., & Nurihsan, A. J. (2016). Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Utile: Jurnal Kependidikan*.
- Hikmah, K. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI PADA ANAK KELOMPOK A TK MUSLIMAT NU 16MIFTAHUL ULUM GRESIK. *PAUD Teratai*.
- Kadek Suhardita. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Edisi Khusus*.
- Latifah, A. S., & Fitria, E. (2020). Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2337>
- Mashar, R. (2015). Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3040>
- mirawati. (2018). PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KEKOMPAKAN KELOMPOK DALAM MEMANTAPKAN PERENCANAAN KARIR SISWA SMA BUDI AGUNG MEDAN. *Kognisi Jurnal*.
- Nelisma, Y., & Fitriani, W. (2021). PELAKSANAAN BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.219-222>
- Nelisma, Y., Fitriani, W., Sasmita, A. F., & Khairiah, V. L. (2021). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS KEWIRAUSAHAAN SISWA SMKN 1 PASAMAN, KABUPATEN PASAMAN BARAT. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.223-228>

- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Behasil*. PT. Rajagrafindo Pesada.
- Putri, A. A. A. D. (2019). Penerapan metode bercerita menggunakan media audio-visual untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai bencana alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.
- Rahmadianti, N. (2020). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>
- Rahmawati, A. (2015). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Riati, I. K. (2016). Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*.
- Sariati, S., & Abubakar, S. R. (2019). MENGEMBANGKAN EMPATI ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN. *JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO*. <https://doi.org/10.36709/jrga.v2i2.8369>
- Wasono, M. (2019). Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*.
- Wati, A., Mariani, D., Wati, E., Hasibuan, J. S., & Fitriani, W. (2020). Peningkatan Kreativitas Anak TK Pada Masa Covid-19 Melalui Permainan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alam. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wibowo, M. . (2019). *konseling kelompok perkembangan*. UNNES PRESS.